



**KATA GANTI ALLAH DALAM AL-QUR'AN
TERJEMAHAN BAHASA JEPANG:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Feby Dwi Fitriyani¹, Ely Triasih Rahayu², Hartati³
Universitas Jenderal Soedirman

febidwifitriyani@gmail.com, ely.rahayu@unsoed.ac.id, tatitasen@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to analyse the form and meanings of personal pronoun of Allah and the social factors behind the use of the said surah. The type is descriptive qualitative research. From all of *ayat* there found 60 data. The analysis result show that for the first personal pronoun of Allah is *Ware*. Second personal pronoun of Allah are *Anata*. For third personal pronoun of Allah are *Arraa*, *Shu*, *Kare*, *Waga*, and *Okata*. The conclusion of this research is there are 7 (seven) form personal pronoun of Allah. The personal pronoun of Allah being used in Al-Kahfi has a purpose: respect to God, The different name's God with the other God's in Japanese culture and to show nature of God.

Keyword: *Personal pronoun, Al-Qur'an, Al-Kahfi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna kata ganti Allah dalam surat Al-Kahfi Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang dan faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan kata ganti Allah tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Dari 110 ayat yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ditemukan sebanyak 66 data. Hasil penelitian menunjukkan kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada Allah sebagai kata ganti orang pertama, yaitu *Ware*. Sedangkan bentuk yang merujuk pada Allah sebagai kata ganti orang kedua, yaitu *Anata*. Kemudian bentuk yang merujuk pada Allah sebagai kata ganti orang ketiga, yaitu *Arraa*, *Shu*, *Kare*, *Okata* dan *Waga*. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata ganti Allah ada tujuh bentuk yaitu: *Ware*, *Shu*, *Kare*, *Arraa*, *Waga*, *Anata* dan *Okata*. Selanjutnya tujuan dari penggunaan kata ganti Allah, yaitu: sebagai bentuk hormat kepada Tuhan, sebagai pembeda dengan nama Tuhan dari agama lain di Jepang dan untuk menunjukkan sifat yang dimiliki oleh Tuhan.

Kata Kunci: *Kata Ganti, Al-Qur'an, Al-Kahfi*

Pendahuluan

Berdasarkan data penelitian dari Pew Research Center pada tahun 2020 salah satu penganut agama terbesar di dunia adalah agama Islam. Seiring berkembangnya waktu, Islam telah menyebar hampir ke seluruh dunia termasuk Jepang. Hal tersebut yang mendorong diterjemahkannya Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang.



Al-Qur'an terjemahkan bahasa Jepang memiliki beberapa karakteristik jika dilihat dari aspek kebahasaannya seperti huruf yang dipakai dan aspek gramatikalnya. Salah satu kelas kata yang digunakan dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang adalah kata benda (*meishi*). Terada Takano dalam Sudjianto dan Dahidi (2017: 158-161) membagi *meishi* menjadi lima macam, yaitu *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *suushi*, *keishiki meishi* dan *daimeishi*. *Daimeishi* adalah kata yang merujuk pada orang, benda, tempat ataupun perkara secara langsung. *Daimeishi* dibagi menjadi dua, yaitu *ninshoo daimeishi* (pronomina persona) dan *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk). Sedangkan pengertian *daimeishi* dalam bahasa Indonesia sama dengan kata ganti atau pronomina.

Penggunaan kata ganti atau pronomina dalam konteks Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada manusia tetapi dapat juga merujuk pada Tuhan. Penelitian tentang kata ganti dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan seperti penelitian oleh Pamungkas (2018) yang berjudul "Analisis Penggunaan Persona Pada Terjemahan Al-Qur'an Surat Qaf (Surat 50)". Penelitian ini membahas tentang penggunaan persona pada terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia Surat Qaf. Penelitian oleh Pamungkas menekankan pada penggunaan dan jenis pronomina persona pada Al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia yang dianalisis pada ranah struktur kata.

Selanjutnya penelitian oleh Ramadhana (2014) yang berjudul "Satuan Lingual Yang Mengandung Pronomina Persona Ketiga Pada Teks Terjemahan Al-Quran Yang Mengandung Etika Berbahasa". Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis pronomina persona ketiga pada Al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia menggunakan kajian sintaksis.

Kemudian penelitian oleh Paramita (2013) yang berjudul "Analisis Deiksis Pronomina Persona Dan Deiksis Pronomina Demonstratif Pada Teks Terjemahan Quran (Surah Maryam)". Penelitian ini menganalisis tentang deiksis pronomina persona dan pronomina demonstratif dalam teks terjemahan Al-Qur'an Surah Maryam menggunakan kajian pragmatik.

Penelitian tentang kata ganti dalam Al-Qur'an di atas sangat membantu dalam mempelajari bentuk pronomina dan deiksis dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian di atas hanya menganalisis kata ganti dari segi struktur kata dan penggunaan katanya saja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan pada penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan sumber data yang diambil dari Surat Al-Kahfi terjemahan Al-Qur'an bahasa Jepang karya Ryoichi Mita.

Metode

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2012:257) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Bentuk akhir dari penelitian ini menjelaskan tentang bentuk dan makna kata ganti Allah dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang dengan pendekatan sosiolinguistik.

KATA GANTI ALLAH DALAM AL-QUR'AN TERJEMAHAN BAHASA JEPANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Feby Dwi Fitriyani¹, Ely Triasih Rahayu², Hartati³

Sumber data dalam penelitian ini adalah Surat Al-Kahfi ayat 1-110 dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang karya Ryoichi Mita. Selain itu, sebagai referensi tambahan penelitian ini juga menggunakan terjemahan Saeed Sato. Data penelitian berupa kata atau ayat yang menggunakan kata ganti Allah.

Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dalam mengumpulkan data. Teknik ini digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam peristiwa pertuturan bahasa yang diteliti (Mahsun, 2012:93).

Penelitian ini diawali dengan membaca secara keseluruhan surat Al-Kahfi ayat 1-10 dalam Al-Qur'an terjemahan Ryoichi Mita, kemudian membandingkan dengan terjemahan dari Saeed Sato dan Al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia. Setelah membaca secara keseluruhan kemudian mencatat setiap kata ganti Allah yang digunakan dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang untuk selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis kata ganti (*ninshoudaimeihi*) menurut Terada Takanao dalam Sudjianto dan Dahidi (2017:160).

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode yang menghubungkan unsur-unsur lingual bahasa dengan satu bahasa maupun bahasa yang berbeda. Kemudian metode padan ekstralingual yaitu metode yang menghubungkan bahasa dengan hal di luar bahasa (Mahsun, 2012:118, 120). Data-data berupa kata ganti Allah yang digunakan dalam surat Al-Kahfi dianalisis dengan mengkaitkan data dengan kaidah bahasa Jepang dan penggunaannya dalam masyarakat Jepang.

Kemudian hasil dari analisis data disajikan secara informal. Hasil analisis data informal disajikan dengan menggunakan rangkaian kata-kata yang jelas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Mahsun, 2012:123).

Hasil Dan Pembahasan

Bentuk dan Makna Kata Ganti Allah Dalam Surat Al-Kahfi Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Jepang

Analisis terhadap surat Al-Kahfi menunjukkan 5 bentuk kata ganti yang merujuk pada Allah. Berikut disajikan hasil analisis data berdasarkan konteks ayat kemudian data dikelompokkan berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takano.

1) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

アッラーを 讃える。かれ は そのしもべ に 啓典 を 下された。それに は、

Arraa wo tataeru. Kare ha sonoshimobe ni keiten wo kudasareta.. Soreni ha,
Allah / p / memuji. / Dia / p / kitab suci itu / p / Al-Qur'an / p / diberikan./ selain itu / p /

少しの曲ったことも含まれない。

sukoshi no magatta koto mo fukumarenai.
sedikit / p / bengkok / p / dan / tidak termasuk /

Data di atas yang diambil dari ayat 1 memiliki kata ganti yang merujuk pada Allah, yaitu *Arraa* dan *Kare*. Kata *Arraa* digunakan dalam konteks pujian kepada Allah sebagai zat (pihak) yang telah menurunkan Al-Qur'an. Kata *Arraa* berperan sebagai pihak yang sedang dibicarakan (dipuji) sehingga kata *Arraa* termasuk kata ganti orang ketiga. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada pihak ketiga yang dekat dengan penuturnya disebut dengan *kinshoo*.

Selain *Arraa* kata ganti yang digunakan pada ayat pertama surat Al-Kahfi, yaitu *Kare*. Kata ganti *Kare* digunakan dalam konteks pujian kepada Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak ada penyimpangan di dalamnya. Kata *Kare* berfungsi sebagai pihak yang sedang dibicarakan sehingga kata *Kare* termasuk kata ganti orang ketiga. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata *Kare* termasuk jenis *enshoo* yang digunakan untuk merujuk pada pihak yang jauh baik dari pembicara maupun lawan bicaranya. Ayat 1 dalam surat Al-Kahfi terjemahan Saeed Sato hanya menggunakan kata ganti *Arraa*.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

本当に 地上の 凡ての 有は、それ (大地の 装飾として われが

Hontouni chijou no subete no mono ha, sore (daichino soshokutoshite ware ga
Sungguhnyanya/ permukaan tanah / p / semua / p / sesuatu/ p /, di sana / bumi / p / sebagai hiasan/ saya / p /

設けたもので、かれらの中 誰が 最も 優れた行い をするかを、

mouketamono de, karera no naka dare ga mottomo sugureta okonai wo suruka wo,
untuk mempersiapkan sebelumnya / p / mereka / p / didalam/ siapa / p / paling / baik / p / tindakan / p

試みるためである。

kokoromirutamedearu.
untuk mencoba./

Data di atas yang diambil dari ayat 7 memiliki kata ganti yang merujuk pada Allah, yaitu *Ware*. Kata *Ware* digunakan ketika Allah berfirman kepada manusia tentang hakikat penciptaan bumi. Allah mengatakan kepada manusia bahwa bumi diciptakan sebagai tempat untuk menguji manusia. Kata *Ware* digunakan oleh penutur untuk menunjukkan dirinya sendiri sehingga kata *Ware* termasuk kata ganti orang pertama. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri atau hal yang berkaitan dengan diri sendiri disebut dengan

**KATA GANTI ALLAH DALAM AL-QUR'AN TERJEMAHAN BAHASA JEPANG:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Feby Dwi Fitriyani¹, Ely Triasih Rahayu², Hartati³

jishoo. Ayat 7 dalam surat Al-Kahfi terjemahan Saeed Sato menggunakan bentuk jamak, yaitu *Warera*.

3) **أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا**

洞窟 の 仲間たち と その 碑文 の こと を, あなたは 考えない のか。

Dōkutsu no nakamatachi to sono ibun no koto wo, anata ha kangaenai noka.
Gua / p / teman / p / itu / prasasti / p / hal / p / engkau / p / tidak mengingat / p /

わが 印 の 中でも 驚嘆 すべきもので あつたと。

Waga shirushi no nakademo kyōtan subeki monode attato.
Saya / petunjuk / p / di antara / mengira / p / ada /

Data di atas yang diambil dari ayat 9 memiliki kata ganti yang merujuk pada Allah, yaitu *Waga*. Kata *Waga* digunakan dalam firman Allah kepada manusia dimana pada firman tersebut Allah menceritakan tentang kisah para pemuda yang terjebak di dalam gua. Dalam konteks ayat di atas, kata *Waga* merujuk pada ayat-ayat Allah yang mampu memberikan petunjuk bagi para pemuda yang terjeba di dalam gua. Kata *Waga* merujuk pada kepemilikan Allah (sebagai –Nya) sehingga kata *Waga* termasuk kata ganti orang ketiga. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada pihak yang jauh baik dari penutur maupun mitra tuturnya disebut dengan *enshoo*. Ayat 9 dalam surat Al-Kahfi terjemahan Saeed Sato menggunakan bentuk jamak yaitu *Warera*.

4) **إِذْ أَوْىُّ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا**

青年たちが洞窟の中に逃れた時を思え。かれらは（祈って）言った。

Seinen tachi ga doukutsu no naka ni nogareta toki wo omoe. Karera ha (inotte) itta.
Pemuda / s / p / gua / p / dalam / p / melarikan diri / saat / p / mengingat / mereka / p / berdoa / berkata /

「主よ、あなたの御許から慈悲を与えられ、わたしたちの事態に正しい

Shu yo, anata no omotopujihi wo ataerare. Watashi tachi no jitai ni
Tuhan / p / engkau / partikel / sisi / dari / belas kasih / p / berikan / saya / s / p / situasi / p / benar /

道を御授け下さい。」

tadashi michi wo osazuke kudasai.
jalan / p / ajari / tolong.

Data di atas yang diambil dari ayat 10 memiliki kata ganti yang merujuk pada Allah, yaitu *Shu* dan *Anata*. Ayat di atas menjelaskan tentang kisah pemuda yang sedang berdoa kepada Tuhannya saat mereka terjebak di dalam gua. Kata *Shu* merujuk pada

Tuhan dari para pemuda. Pada ayat di atas kata *Shu* merupakan pihak ketiga yang dirujuk oleh pemuda ketika mereka berdoa sehingga kata *Shu* termasuk kata ganti orang ketiga. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada pihak yang jauh baik dari penutur maupun mitra tuturnya disebut dengan *enshoo*.

Kata *Anata* merujuk pada Allah sebagai pihak kedua yang menjadi mitra tutur saat pemuda itu berdoa. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada pihak lawan bicara atau sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata ganti yang digunakan untuk merujuk mitra tutur atau lawan bicara disebut dengan *taishoo*. Ayat 10 dalam surat Al-Kahfi Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang karya Saeed Sato digunakan kata ganti yang sama yaitu *Shu* dan *Anata*.

نَحْنُ نَفْسُ عَلَيْكَ نَبَاهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى 5)

われはかれらの物語の真実をあなたに語ろう。かれらは主を信じる

Ware ha karera no monogatari no shinjitsu o anata ni katarou. Karera ha shu wo shinjiru
saya / p / mereka / p / kisah / p / kebenaran / p / kamu / p / menceritakan. / mereka / p / tuhan / percaya /

青年であったから、われはなお一層かれらを導いた。

Seinen de attakara, ware ha naoisso karera wo michibiita
beberapa tahun / p / dari / saya / p / lebih dari / mereka / membimbing /

Data di atas yang diambil dari ayat 13 memiliki kata ganti yang merujuk pada Allah yaitu *Ware* dan *Shu*. Kata *Ware* digunakan dalam firman Allah kepada manusia dalam hal ini Nabi Muhammad S.A.W. Pada ayat ini Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad tentang bagaimana ketaatan para pemuda kepada Allah saat mereka terjebak di dalam gua. Kata *Ware* pada ayat di atas merujuk pada pihak yang menceritakan kisah para pemuda kepada Nabi Muhammad sehingga kata *Ware* pada ayat di atas termasuk kata ganti orang pertama. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri atau hal yang berkaitan dengan diri sendiri disebut dengan *jishoo*.

Kemudian kata yang merujuk pada Allah selanjutnya, yaitu kata *Shu*. Kata *Shu* merujuk pada sesembahan (Tuhan) dari para pemuda yang terjebak dalam gua. Pada ayat di atas kata *Shu* merupakan pihak ketiga yang menjadi pembicaraan antara Allah dan Nabi Muhammad sehingga kata *Shu* termasuk kata ganti orang ketiga. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada pihak yang jauh baik dari penutur maupun mitra tuturnya disebut dengan *enshoo*. Ayat 13 dalam surat Al-Kahfi terjemahan Saeed Sato menggunakan kata ganti *Ware* dan *Shu*.

**KATA GANTI ALLAH DALAM AL-QUR'AN TERJEMAHAN BAHASA JEPANG:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Feby Dwi Fitriyani¹, Ely Triasih Rahayu², Hartati³

6) قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا

その友は、論争している間にかれに言った。「あなたは信じないのですか。

Sono tomo ha, ronsoushite iru aida ni kare ni itta. {Anata ha shinjinai nodesu ka.
Itu / teman / p / berdebat / diantara / p / dia / p / berkata / kamu / p / tidak percaya/ p / apakah/

土からあなたを創り、次ぎに一精滴から、あなたを人間に形づくられた

Tsuchi kara anata wo tsukuri, tsugi ni issei shizuku kara, anata wo ningen ni katachidzukurareta
tanah / dari / kamu / p / membuat/ kemudian / p / satu / mani/ tetes/ dari/ kamu/ p / manusia/ p / dibuat/

御方を。

okata wo.
pref/orang/p/.

Data 25 yang diambil dari ayat 37 memiliki kata ganti yang merujuk pada Allah, yaitu *Okata*. Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana pemilik kebun yang mukmin menasihati pemilik kebun yang sombong agar dia tidak bersikap kafir kepada Allah. Dalam konteks ayat di atas, kata *Okata* merujuk pada Allah sebagai pihak yang telah menciptakan manusia dari tanah kemudian dari air mani hingga menjadi laki-laki yang sempurna. Kata *Okata* merupakan pihak ketiga yang menjadi objek pembicaraan antara pemilik kebun mukmin dengan pemilik kebun kafir sehingga kata ganti *Okata* termasuk dalam kata ganti orang ketiga. Berdasarkan pembagian *ninshou daimeishi* menurut Terada Takanao kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada pihak yang jauh baik dari penutur maupun mitra tuturnya disebut dengan *enshoo*. Ayat 37 dalam surat Al-Kahfi Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang karya Saeed Sato digunakan kata ganti yang sama tetapi dengan penulisan yang berbeda yaitu お方.

Pembahasan

Analisis data dilakukan pada 110 ayat di dalam surat Al-Kahfi. Dari keseluruhan ayat, kata ganti yang merujuk pada Allah ditemukan dalam 66 ayat yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 7 bentuk kata ganti yang merujuk pada Allah, yaitu *Ware, Anata, Shu, Waga, Arraa, Kare* dan *Okata*. Selain bentuk kata ganti, terdapat faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata ganti tersebut.

Penggunaan kata ganti (*ninshou daimeishi*) dipengaruhi oleh situasi, penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik untuk melihat situasi penggunaan kata ganti yang merujuk pada Allah di dalam Al-Qur'an bahasa Jepang. Menurut analisis data kata ganti Allah di dalam surat Al-Kahfi dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu kata ganti orang pertama dalam bentuk *ware*, kata ganti orang kedua dalam bentuk *anata* dan kata ganti orang ketiga dalam bentuk *Arraa*,

okata, shu, waga dan *kare*. Dengan kata lain, Allah memiliki 3 (tiga) peran, yaitu sebagai penutur, mitra tutur dan pihak yang dibicarakan.

Ketika Allah bertindak sebagai penutur, maka digunakan kata *Ware*. Penggunaan kata ganti *Ware* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Allah sebagai pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan manusia. Kemudian bentuk kata ganti dimana Allah berperan sebagai pihak yang dibicarakan, yaitu *okata* dan *waga*. Kedua kata ganti tersebut, yaitu *okata* dan *waga* digunakan untuk menunjukkan sifat serta kepemilikan Allah yang membedakan-Nya dengan makhluk. Dengan kata lain, ketika Allah bertindak sebagai penutur maupun pihak yang dibicarakan, digunakanlah kata ganti yang memiliki tujuan sama yaitu untuk menghormati kedudukan Allah. Hal itu sesuai dengan pendapat Leech dalam Malabar (2015:73) yang menjelaskan bahwa penerapan prinsip kesopanan (*politenes principle*) dalam berbahasa ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan dan kesimpatian kepada orang lain dan meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri.

Kemudian, ketika Allah bertindak sebagai mitra tutur maka digunakanlah kata ganti *anata*. Berdasarkan hasil analisis data di atas, kata ganti *anata* digunakan sekali pada ayat 10. Pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa manusia (sebagai penutur) sedang berdoa kepada Allah (sebagai mitra tutur). Penggunaan kata ganti *anata* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Allah sebagai pihak yang diajak bicara. Ketika seseorang berdoa tentulah menggunakan bahasa yang jauh lebih formal dan resmi dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal itu terjadi karena pada saat seseorang berdoa, dia berhadapan langsung dengan zat yang Maha Tinggi. Hal itu sesuai dengan pendapat Andriyani (2018) bahwa dalam budaya Jepang sopan santun seseorang dapat dilihat berdasarkan sikap dan penggunaan kalimat sopan dalam bertutur dengan orang lain yang sifatnya formal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Putri (2020: 6) yang mengatakan bahwa ragam bahasa terjadi karena faktor situasi berbahasa seperti situasi formal yang cenderung akan menggunakan bahasa yang formal dan sopan.

Selanjutnya, ketika Allah bertindak sebagai pihak ketiga dalam bentuk *Arraa, Shu, Okata, Waga* dan *Kare*. Bentuk *Arraa, Shu* dan *Kare* memiliki latar belakang penggunaan yang sama. Bentuk *Arraa* merupakan terjemahan langsung dari kata Allah dalam bahasa Arab. Hal itu dikarenakan tidak adanya padanan kata dalam bahasa Jepang untuk Allah sehingga penerjemah tetap menggunakan kata Allah. Menurut Larson dalam Huda (2017:60) sebuah kata dalam bahasa sumber mungkin memiliki makna yang sama sekali asing sehingga untuk mencari padanan kata yang berhubungan dengan konsep budaya (agama) digunakanlah kata asing (kata pinjaman). Berdasarkan pendapat tersebut kata ganti untuk merujuk langsung pada Allah adalah *Arraa* agar makna yang tersampaikan sama dengan bahasa sumber. Kemudian bentuk *Shu*. ketika kata ganti *Shu* digunakan, maka maknanya adalah Allah sebagai Tuhan. Selanjutnya kata *Kare*. Penggunaan kata *Kare* ditujukan untuk menyebut nama Allah sebagai kata sifat yang hanya membedakannya dengan makhluk. Dari ketiga bentuk tersebut, penggunaan kata *Arraa, Shu* dan *Kare*

**KATA GANTI ALLAH DALAM AL-QUR'AN TERJEMAHAN BAHASA JEPANG:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Feby Dwi Fitriyani¹, Ely Triasih Rahayu², Hartati³

untuk merujuk pada Allah sebagai pihak ketiga dipengaruhi oleh faktor budaya yang mempengaruhi variasi bahasa dalam menerjemahkan suatu kata. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Rahayu (2017:145) bahwa Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang telah diadaptasi dengan mengikuti karakteristik dan makna, sesuai dengan bahasa dan budaya yang berkembang di Jepang.

Simpulan

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata ganti Allah yang digunakan dalam surat Al-Kahfi terjemahan Al-Qur'an bahasa Jepang karya Ryoichi Mita yaitu, *Ware, Anata, Shu, Arraa, Waga, Okata* dan *Kare*. Adapun tujuan dari penggunaan kata ganti Allah yaitu: sebagai bentuk hormat kepada Tuhan yang memiliki posisi lebih tinggi dari manusia, sebagai pembeda dengan nama Tuhan dari agama lain di Jepang dan untuk menunjukkan sifat yang dimiliki oleh Tuhan.

Daftar Pustaka

- Andriyani, A. A. Ayu Dian. 2014. *Sikap Santun Tuturan Orang Jepang Dalam Statusnya Sebagai Wisatawan Jepang Yang Datang Ke Travel His Rimba Jimbaran*. <https://e-journal.unmas.ac.id>
- Huda, Khoirul. 2019. *Problematika Kebudayaan dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1270>.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tinjauan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Mita, Umar. 2012. *Sei Kuruan*. Tokyo : Nihon Muslim Kyoukai.
- Paramita, Tita Zuda. 2013. *Analisis Deiksis Pronomina Persona Dan Deiksis Pronomina Demonstratif Pada Teks Terjemahan Quran (Surah Maryam)*. eprints.ums.ac.id.
- Putra Pamungkas, Rahiskana. 2018. *Analisis Penggunaan Persona Pada Terjemahan Al-Qur'an Surat Qaf (Surat 50)*. <http://eprints.ums.ac.id>
- Putri, Zulaikha. 2020. *Pemakaian Variasi Bahasa dalam Masyarakat*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/p7bmc>.
- Rahayu, Ely Triasih. 2017. *Songkeigo Expressions in Japanese Translation Of The Qur'an*. <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i2.605>

Ramadhana , Annisaa Fuadillah. 2014. *Satuan Lingual Yang Mengandung Pronomina Persona Ketiga Pada Teks Terjemahan Al-Quran Yang Mengandung Etika Berbahasa. Eprints.ums.ac.id.*

Sato, Saeed. *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Jepang. King Fahd Quran Printing Complex.*
<https://epub.qurancomplex.gov.sa/issues/translations/japanese/>

Sudjianto, Ahmad Dahidi. 2017. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang.* Jakarta: Kesaint Blanc.

Daftar Laman

Pew Templeton Center. 2010-2030. *Global religious futures project.* ((http://www.globalreligiousfutures.org/explorer#/?subtopic=15&chartType=bar&year=2020&data_type=number&religious_affiliation=all&destination=to&countries=Worldwide&age_group=all&gender=all&pdfMode=false), diakses pada 6 Februari 2020).